

**DIMENSI EUFEMISME HADIS-HADIS TENTANG SEKSUALITAS
DALAM KUTUB AL-TIS'AH**

Muhandis Azzuhri

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

muhandis@iainpekalongan.ac.id

Hasan Asy'ari Ulamai

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

hasan.ulamai@walisongo.ac.id

Athoillah Islamy

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

athoillahislamy@yahoo.co.id

Abstrak

Tidak dapat dibantah pembicaraan seputar seksualitas di tengah kehidupan masyarakat merupakan pembicaraan yang tabu. Hal demikian tidaklah mengherankan, dalam landasan normatif teologis Islam, seperti halnya berbagai Hadis juga menggunakan bahasa yang santun dan sopan ketika membicarakan hal-hal yang berkaitan seksualitas. Penelitian kualitatif berupa kajian pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi eufemisme pada matan hadis-hadis seksualitas dan menelusuri penyebab terjadinya pergeseran makna pada kosa kata hadis-hadis seksualitas tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah hadis-hadis seksualitas dalam *Kutub al-Tis'ah*. Teori yang digunakan adalah teori eufemisme. Terdapat dua kesimpulan penelitian ini. Pertama, matan dalam hadis-hadis seksualitas dieufemiskan dalam bentuk *kinayah*, *qiyas*, *majaz* dan metonimi dalam redaksi yang berbeda-beda. Kedua, variasi kosa-kata seksualitas dalam Hadis mengalami pergeseran makna dari makna sebenarnya yang disebabkan indikator-indikator tekstualnya, situasi performa teks, dan indikator-indikator kondisionalnya.

Kata kunci: *Hadis-hadis seksualitas; eufemisme; kutub al-tis'ah.*

Abstract

It is undeniable that the discussion about sexuality in society is a taboo conversation. This is not surprising, in the normative theological basis of Islam, as well as various Hadiths also use polite and polite language when talking about matters related to sexuality. This qualitative research in the form of a literature review aims to identify the dimensions of euphemism in the sexuality traditions and explore the causes of the shift in meaning in the vocabulary of these sexuality traditions. The primary data source of this research is the sexuality traditions in the *Kutub al-Tis'ah*. The theory used is the euphemism theory. There are two conclusions of this study. First, matan in sexuality traditions is euphemized in the form of *kinayah*, *qiyas*, *majaz* and metonymy in different editorials. Second, the variation of sexuality vocabulary in Hadith experiences a shift in meaning from the actual meaning caused by textual indicators, text performance situations and conditional indicators.

Keywords: *Sexuality Hadiths; euphemisms; kutub al-tis'ah.*

Pendahuluan

Tidak dipungkiri pembicaraan seputar seksualitas di tengah kehidupan publik masyarakat sering dipandang sebagai hal yang tabu, tidak terkecuali di Indonesia (Zakiyah, Prabandari, & Triratnawati, 2016, p. 324) Secara umum, masyarakat Indonesia masih memosisikan persoalan terkait seksualitas menjadi pembahasan tabu dalam obrolan kehidupan sehari-hari. Mereka terkesan menutup rapat segala perbincangan terkait seksualitas (Niko & Rahmawan, 2020, p. 138). Tidak hanya itu, juga sering disalahpahami sebagai bahasan yang hanya sekedar berbicara tentang hubungan seks. Padahal cakupan bahasan seksualitas tidak hanya sekedar persoalan seks yang mengacu pada aspek biologis (Hannah, 2017, p. 45). Namun dapat berkaitan cakupan wilayah persoalan yang lebih luas. Tidak terkecuali dengan aspek kesantunan atau kesopanan pada penggunaan bahasa (linguistik) di tengah kehidupan sosial dalam mengungkapkan persoalan terkait aktifitas seksual

Tidak dipungkiri pentingnya kesantunan dalam penggunaan bahasa terkait persoalan seksualitas mendapat posisi yang sangat diperhatikan dalam ajaran Islam Hal tersebut dapat dilihat dalam pelbagai literatur Hadis yang menjadi sumber utama dalam epistemologi hukum Islam (Islamy, 2017, p. 181). Sebagaimana pelbagai hadis seksualitas yang termaktub dalam *kutub al-tis'ah* yaitu 9 kitab induk hadis, antara lain, kitab sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Kitab Muwatta' Ibnu Malik, Musnad Ahmad dan Sunan Ad-Darimi (Arifin, 2014, pp. 145–154). Namun penting disadari bahwa sejatinya matan dalam pelbagai hadis seksualitas tersebut menyesuaikan kontekstualnya (*muqtada hal-nya*), sehingga cocok dengan tujuan yang dikehendaki oleh pembicara (*mutakallimin*) dengan menunjukkan redaksi kalimat yang halus (Asror & Musbikin, 2015, p. 1).

Sebagai contoh tidak sopan mengatakan hubungan seks dengan kata *النكاح* atau *أنكحتها* kecuali dalam beberapa situasi tertentu. Hampir semua kosakata yang terkait dengan seksualitas dibahasakan dengan bahasa eufemisme, seperti beberapa contoh hadis berikut:

Contoh hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

Dari Abi Hurairah RA, dari Nabi Saw: *Apabila seseorang sudah berada diantara empat cabang tubuh istrinya, lalu melakukan 'kerja yang melelahkan itu' terhadap istrinya itu, ia sudah wajib mandi* (HR. Bukhari) (al Asqalani, 1379, p. 395).

Contoh hadis

عن أبي سعيد الخدري عن رسول الله قال: إِذَا غَشِيَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَضُوءَهُ
لِلصَّلَاةِ

Dari Abi Said al-Khudri, dari Rasulullah Saw bersabda: *Apabila diantara kalian mendatangi istrinya (bersetubuh) kemudian mau nambah lagi maka hendaknya berwudhu seperti wudhu mau shalat* (HR. Ahmad) (Muhammad bin Hanbal, 1420, p. 326).

Selain contoh kata dalam hadis-hadis di atas masih terdapat banyak lagi kosa kata lain terkait seksualitas dalam matan hadis pada *kutub al-tis'ah* yang mengalami perbedaan dan pergeseran makna (Mansoer, 2001, pp. 163–168). Atas dasar ini, penelitian ini bermaksud untuk menjawab dua pertanyaan besar. (1) Bagaimana pola eufemisme hadis-hadis seksualitas dalam *kutub al-tis'ah*? (2) Apa penyebab terjadinya pergeseran makna pada kosa kata hadis-hadis seksualitas?

Untuk menjawab dua pertanyaan penelitian di atas, penelitian kualitatif yang berupa kajian pustaka ini menggunakan data primer berupa beberapa hadis-hadis yang memuat seksualitas dalam *Kutub al-Tis'ah*. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan normatif filosofis. Sementara teori analisis yang digunakan, yakni teori eufemisme yang dicetuskan oleh Allan dan Burridge. Teori eufemisme tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi pola eufemisme dan penyebab eufemisme hadis-hadis terkait seksualitas yang menjadi objek penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan metode padan dengan dua teknik, yaitu teknik referensial dan teknik translasional.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek inti pembahasan penelitian ini., antara lain Fahrur Rosikh (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Eufemisme dan Tabu dalam Bahasa Arab*" telah berhasil mengklasifikasikan beberapa kalimat yang dianggap tabu (الكلمة المحظورة) dalam bahasa Arab yang kemudian dihaluskan menjadi kalimat yang eufemis (الكلمة المحسنة) (Rosikh, 2014, pp. 74–75). Penjelasan sebagai berikut:

الكلمة المحظورة	الكلمة المحسنة
حبلى	حامل
الحمام	بيت الخلاء
مستشفى المجانين	مستشفى الأمراض
عجوز	العقلية
الجماع، النكاح	متقدم في السنّ
الأعمى	المباشرة، الملامسة،
المرحاض	الرفث
	جريمة العين
	دورة المياه، الحمام،
	بيت الأدب

Kemudian penelitiannya ‘Risman Bustaman (2017) yang berjudul “Bahasa Alquran tentang Seksualitas menurut Tafsir al-Misbah dan relevansi dengan Pendidikan dan Gender.” Risman mengungkapkan bahwa bahasa Alquran tentang term ‘mubasyarah’ sebagai ungkapan bahasa yang halus, indah, tidak vulgar, dan penuh makna. Term lain yang digunakan Al-Quran adalah *Mu’asyarah al-Nisa’* (معاشرة النساء). Kata *معاشرة* terhadap wanita berasal dari akar kata *عشر* /’asyr yakni angka 10. Kata ‘*asyirah* bermakna orang-orang yang sudah dikenal dan sangat dekat alias keluarga secara sempurna. Sebab angka 10 adalah angka sempurna. Maka *معاشرة* bermakna menggauli wanita seakan atau sebagai anggota keluarga dekat (Bustamam, 2017, pp. 31–33).

Senada dengan Risman Bustaman, Neng Hannah (2017) dalam penelitian berjudul “Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fiqih: Mengimbangi Wacana Patriarki” memberikan penegasan bahwa seksualitas dalam Islam dibentuk oleh nilai budaya dan agama. Nilai-nilai agama dalam Alquran dan hadis mewarnai pembentukan pandangan tentang apa yang boleh dilakukan atau tidak, berbagai keharusan, dan sikap yang dikembangkan sehubungan dengan peran jenis kelamin. Hannah menambahkan

bahwa hal mendasar dalam konsep al-Quran tentang seksualitas tidak membuat klaim yang merendahkan perempuan dan seks. Inti pandangan al-Quran tentang seksualitas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang serupa, termasuk karakteristik seksual misalnya terkait moralitas seksual atau kesucian. Sementara itu, inti dari hadis yang membahas seksualitas merupakan hadis Rasul tentang kisah pernikahannya dengan Khadijah yang menunjukkan fenomena seksualitas perempuan yang aktif (Hannah, 2017, p. 55).

Berpijak pada berbagai penelitian di atas belum ditemukan penelitian yang fokus mengkaji pola eufemisme pada pelbagai Hadis terkait seksualitas dalam kutub al-Tis'ah, dan penyebab terjadinya pergeseran makna pada kosa kata dalam pelbagai hadis seksualitas tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk menjawab dua pertanyaan besar tersebut. Fokus tersebutlah yang dapat menjadi distingsi sekaligus novelty (kebaruan) penelitian ini.

Eufemisme : Paradigm Kesantunan dalam Pengungkapan Bahasa

Sebagaimana telah disinggung dalam sub bab metode penelitian, bahwa teori yang digunakan sebagai teori analisis dalam penelitian ini menggunakan teori eufemisme. Adapun yang penulis gunakan, yakni teori eufimisme yang dicetuskan oleh Allan dan Burridge. Oleh sebab itu, dalam sub bab ini akan penulis uraikan gambaran teori eufimisme Allan dan Burridge, sebagai berikut.

Eufemisme merupakan sifat bahasa, ada yang dinilai oleh masyarakat tertentu bahasa tersebut tabu tetapi ada masyarakat lain yang menilainya biasa-biasa saja. Dengan demikian, bidang-bidang eufemisme pun tidak selalu sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang dihayati oleh suatu masyarakat bahasa satu tidak selalu sama dengan nilai-nilai yang dihadapi masyarakat bahasa yang lain, disamping itu bahasa sebenarnya bukanlah semata-mata alat untuk mengkomunikasikan informasi, tetapi bahasa juga merupakan alat yang sangat penting untuk memantapkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Sunarso, 1998, pp. 70–71). Sebuah kata dirasakan oleh bahasa tertentu bernilai rasa kasar (Prabowo & Mulyana, 2018) tentu dapat mengganggu hubungan penutur dan penerimanya. Dengan kata lain menyampaikan suatu ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak mengenakkan, memalukan atau menyakitkan hati. Ungkapan-

ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi (2013, p. 49).

Penting diketahui bahwa eufemisme dapat menjadi acuan yang berupa ungkapan-ungkapan yang dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Gorys Keraf, 2009, p. 132). Hal demikian disebabkan oleh faktor sosial yang dipandang tabu di tengah kehidupan masyarakat tertentu. Sebagai contoh ungkapan terkait dengan hubungan seks.

Menurut Allan dan Burrige, konsep penggunaan dan pengkategorian eufemisme ini terdiri dari sembilan objek, antara lain, sebagai berikut. (1) anggota tubuh badan, (2) seks, (3) jenis kelamin laki-laki dan perempuan, (4) makian, (5) kebencian, (6) penyakit, (7) kematian, (8) ketakutan kepada hewan dan makhluk halus (9) merujuk kepada tuhan atau agama (Allan & Burrige, 1988, p. 34). Allan dan Burrige menambahkan bahwa eufemisme digunakan untuk memanipulasi sesuatu yang dianggap tabu, ketidaksopanan dan kata-kata kotor agar dapat diterima, disfemisme menggunakan bahasa kasar atau bahkan kata-kata tabu. Ortofemisme diciptakan oleh Allan dan Burrige untuk merujuk pada ekspresi langsung, berbicara lugas, tidak dengan eufemisme atau disfemisme (Putranti, Nababan, & Tarjana, 2017, p. 710).

Dalam ranah praksisnya, penggunaan bahasa Eufemisme ini berkaitan erat dengan aspek emotif dan psikologis. Dalam konteks bahasa Arab, hal tersebut sering disebut dengan istilah "*al-Imās*" (الامساس). Untuk melakukan penghalusan kata ini tentunya diperlukan kata baru dari kata yang lama yang dianggap kurang pas atau kurang baik maknanya.

Berdasarkan uraian di atas, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eufemisme merupakan penggunaan kata kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Oleh karena itu, eufemisme digunakan sebagai acuan untuk mengungkapkan suatu hal agar tidak menyinggung lawan bicaranya, sehingga dibutuhkan bentuk ungkapan bahasa yang lebih halus (Sabarua, 2019, p. 76).

Pola Eufemisme Seks pada Hadis-Hadis dalam *Kutub al-Tis'ah*

Beberapa bentuk eufemisme seks dalam hadis pada *Kutub al-Tis'ah* diantaranya dalam bentuk organ seksual laki-laki dan kategori organ seksual perempuan, seperti فرج/*farj*, ختان/*khitan*, ذكر/*zakar* untuk laki-laki, حشفة/*hasyafah* (kepala kemaluan laki-laki), organ seks laki-laki dikiyaskan dengan kata مرود/*Mirwad* (pensil celak) dan رشاء/*Risyā* (tali timba), organ seks perempuan dikiyaskan dengan kata مكحلة/*Mukhalah* (botol) dan بئر/*bi'run* (sumur), غاب ذلك منك في ذلك (hilang masuk ke dalamnya). Bentuk kata denotasi yaitu kata أنكتها (masuknya zakar laki-laki pada farj perempuan), bentuk kata konotatif, seperti keperawanan dikiyaskan dengan kata عسيلة/*Usailah* (madu) dan impoten dikonotasikan dengan هدبة الثوب (ujung kain),

1- Kata البئر dan غاب ذلك منك في ذلك, الرشاء, المكحلة, المرود, والنيك

عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ الصَّامِتِ ابْنِ عَمِّ أَبِي هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ جَاءَ الْأَسْلَمِيُّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَنَّهُ أَصَابَ امْرَأَةً حَرَامًا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ فِي الْخَامِسَةِ فَقَالَ **أُنْكِتْهَا** قَالَ نَعَمْ قَالَ حَتَّى غَابَ ذَلِكَ مِنْكَ فِي ذَلِكَ مِنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ كَمَا يَغِيبُ **الْمُرُودُ فِي الْمُكْحَلَةِ وَالرِّشَاءِ فِي الْبَيْرِ** قَالَ نَعَمْ قَالَ فَهَلْ تَدْرِي مَا الزَّيْنَاءُ قَالَ نَعَمْ أَتَيْتُ مِنْهَا حَرَامًا مَا يَأْتِي الرَّجُلُ مِنْ امْرَأَتِهِ حَلَالًا (سنن أبو داود: 4428).

'Abdurrahman bin Ash Shamit - anak pamannya Abu Hurairah - ia mengabarkan kepadanya, Bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Al Aslami datang menemui Nabi Saw, ia bersaksi atas dirinya sendiri bahwa ia pernah berzina dengan seorang wanita ia ulangi pernyataannya itu hingga empat kali, dan setiap itu pula Nabi saw selalu berpaling. Pada kali kelimanya, Nabi saw bersabda: "Apakah benar kamu melakukan itu?" ia menjawab, "Benar." Beliau bertanya lagi: "Hingga waktu itu (kemaluanmu) hilang (masuk ke dalam kemaluannya)?" ia menjawab, "Ya." beliau bertanya lagi: "Seperti hilangnya **pensil celak** yang masuk ke dalam **botolnya**, dan seperti hilangnya **tali timba** yang masuk ke dalam **sumur**?" ia menjawab, "Ya." beliau bertanya lagi: "Apakah kamu tahu zina itu apa?" ia menjawab, "Ya. Aku mendatangi wanita yang haram bagiku layaknya laki-laki yang mendatangi isterinya secara halal.

Sabda Rasulullah غاب ذلك منك في ذلك (hilang masuk ke dalamnya) merupakan bentuk makna *uslub* (gaya bahasa) *kinayah* sebagai eufemisme atau penghalusan kata dari masuknya zakar ke dalam farji perempuan, tetapi oleh Rasulullah saw dihaluskan dengan hilang masuk ke dalamnya.

Adapun pada kalimat *كَمَا يَغِيْبُ الْمَرْوُدُ فِي الْمَكْحَلَةِ وَالرِّشَاءُ فِي الْبَيْرِ* (Seperti hilangnya **pensil celak** yang masuk ke dalam **botolnya**, dan seperti hilangnya **tali timba** yang masuk ke dalam **sumur?**"), disitu terdapat beberapa rukun *tasybih* yaitu *musyabbah* berupa zakar dan farji perempuan (konteks pembicaraan), *musyabbah bih* yaitu **الْمَرْوُدُ**, **الرِّشَاءُ** dan **الْبَيْرُ**, *adat tasybih*-nya adalah *كما* adapun *wajhu syabah*-nya tidak ada. Maka dianalisis secara *balagi* adalah menyerupakan zakar yang terdapat dalam konteks jumlah sebelumnya dengan **الْمَرْوُدُ** (pensil celak) dan **الرِّشَاءُ** (tali timba) serta menyerupakan farji perempuan (terdapat dalam konteks sebelumnya/سياق الكلام) dengan **الْبَيْرُ** (sumur) dan **الْمَكْحَلَةُ** (botol), *adat tasybih*-nya adalah *كما*, maka dalam ilmu balagah ini masuk pada kategori *tasybih mujmal* yaitu *tasybih* yang tidak menyebutkan *wajhu syabah*-nya.

Kata **الرِّشَاءُ** dan **الْمَرْوُدُ** merupakan bentuk *mubālagah* (hiperbola) untuk memberikan ketetapan yang pasti dan detail bukan untuk menuntut menjelaskan realitas yang terjadi, bahkan tidak cukup hanya sekedar pengakuan si pezina (Maiz bin Malik al-Aslami) tetapi sebenarnya Rasulullah Saw bertanya kepada Maiz tidak menggunakan bahasa sebenarnya yang diminta yaitu penyebutan kata **النَيْكُ**, dimana Rasulullah Saw sebenarnya menghindari penggunaan kata **النَيْكُ** dalam segala bentuk komunikasi terkait masalah persenggamaan dan belum pernah terdengar kata **النَيْكُ** itu muncul kecuali pada hadis ini, bahkan Rasulullah Saw menggambarkan dengan menggunakan perumpamaan secara konotatif, penggunaan perumpamaan konotatif ini lebih bisa dipahami dan lebih detail daripada penggunaan secara denotatif.

Rasulullah Saw menyampaikan dengan bahasa hakiki yaitu kata **أَنْكَتْهَا** dalam situasi tersebut sebagai bahasa paling vulgar dalam kosakata istilah persetubuhan yaitu (apakah kamu memasukan zakarmu ke farji perempuan itu?) dengan gaya bahasa vulgar bukan gaya bahasa *majazi* (metaforis) seperti pada umumnya dilakukan oleh Rasulullah Saw, pola kalimatnya menggunakan *riwayat bi al-lafzi* bukan *riwayat bi al-ma'na* tidak menggunakan bahasa kiasan atau eufemisme. Bahkan Nabi Saw masih menegaskan lagi penjelasannya tentang persetubuhan itu dengan mendetail, bahkan beliau membuat perumpamaan dengan pensil celak yang dimasukkan ke botol celak, seperti timba yang dimasukkan ke dalam sumur dan Ma'iz tetap mengakui melakukannya. Beliau masih saja berkata menegaskan, "Tahukah kamu apa zina itu?" Ma'iz menjawab, "Tahu, ya Rasulullah, aku menggaulinya seperti halnya kalau aku menggauli istriku!!". Apa yang

diinginkan Rasulullah Saw adalah agar aib Maiz bin Malik dengan perbuatan zina itu tertutupi, tidak disampaikan ke hadapan publik karena itu adalah aib besar dan cukup dengan bertaubat tidak harus dirajam, walau akhirnya kemudian dirajam.

2- Kata هدبة الثوب dan عسيلة

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا جَاءَتْ امْرَأَةً رِفَاعَةَ الْفُرْطَيِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كُنْتُ عِنْدَ رِفَاعَةَ فَطَلَّقَنِي فَأَبَتَّ طَلَاقِي فَتَزَوَّجْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الزُّبَيْرِ إِنَّمَا مَعَهُ مِثْلُ هُدْبَةِ الثَّوْبِ فَقَالَ أَتُرِيدِينَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَيَّ إِلَى رِفَاعَةَ لَا حَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكَ وَأَبُو بَكْرٍ جَالِسٌ عِنْدَهُ وَخَالِدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ الْعَاصِ بِالْبَابِ يَنْتَظِرُ أَنْ يُؤَدِّنَ لَهُ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَا تَسْمَعُ إِلَيَّ هَذِهِ مَا تَجْهَرُ بِهِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صحيح البخارى: 2639).

Dari 'Urwah dari 'Aisyah RA; Istri Rifa'ah Al Qurazhiy datang menemui Nabi Saw lalu berkata: "Aku hidup berkeluarga bersama Rifa'ah lalu dia menceraikan aku dengan tholaq tiga lalu aku menikah dengan 'Abdurrahman bin Az Zubair ia bagiku hanya seperti rumbai kain.. Maka Beliau berkata: "Apakah kamu mau kembali dengan Rifa'ah sehingga kamu dapat merasakan kemesraannya dan dia dapat pula merasakan kemesraan darimu". Saat itu Abu Bakar sedang duduk di dekat Beliau adapun Khalid bin Sa'id bin Al 'Ash berada di pintu menunggu diizinkan masuk lalu dia berkata: "Hai Abu Bakar, apa kau tidak mendengar kata-kata wanita itu yang diucapkan dengan suara keras di sisi Rasulullah Saw (Bukhari, 2008, p. 641).

Kata yang termasuk bahasa *kinayah* metonimi adalah kata هدبة الثوب (rumbai kain atau ujung kain) yang tidak bertenun sebagai bentuk eufemisme dari maksud sebenarnya yaitu impoten atau hanya sebentar melakukan aktifitas seksual kemudian lemas dan tidak bisa meneruskan kembali (lemah syahwat).

Pembicaraan dalam hadis tersebut, impoten atau lemah syahwatnya sosok 'Abdurrahman bin Az Zubair sebagai suami kedua setelah bercerai dari Rifa'ah Al Qurazhiy di-*kinayah*-kan dengan هدبة الثوب karena adanya sosok bernama Khalid bin Said bin 'Ash sehingga dalam pembicaraan ini sahabat Khalid tidak diperkenankan masuk oleh Rasulullah Saw sampai diizinkan setelah perempuan tersebut sudah selesai pembicaraannya, karena Khalid bin Said bin 'Ash dianggap belum dewasa untuk membicarakan hal tabu dan sensitif tersebut.

Posisi Sahabat Abu bakar Assidiq ketika itu ada disitu beserta dengan Aisyah RA, perempuan mantan istri Rifa'ah Al Qurazhiy dan Rasulullah Saw. Bahkan dalam

riwayat lain Rasulullah Saw sampai tersenyum mendengar cerita perempuan tersebut yang masih sangat cinta kepada suami pertama yaitu Rifa'ah Al Qurazhiy karena dapat saling merasakan 'madu' عسيلة-nya (hilangnya pucuk zakar pada vagina) dibandingkan dengan suami kedua yaitu 'Abdurrahman bin Az Zubair yang 'anu'-nya mirip 'ujung kain'. Di sini ada keinginan untuk rujuk kembali dari mantan istri Rifaah ke Rifaah tetapi syariat tidak memperbolehkannya karena sudah ditalaq bain dan belum melakukan hubungan seks dengan suami kedua yaitu 'Abdurrahman bin Az Zubair (Lāsyīn, 2002, pp. 573–574).

Bentuk dari kesantunan berbahasa Rasulullah saw dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme, jika bertemu dengan problematika umat terkait hal yang tabu, maka beliau langsung meng-eufemisme-kan dengan redaksi bahasa yang tidak menghilangkan substansinya. Termasuk dalam 'merasakan nikmatnya hubungan seks' yang di-kinayah-kan dalam hadis dengan menggunakan redaksi عسيلة

Pergeseran Kosa Kata Seksualitas pada Hadis-Hadis dalam *Kutub al-Tis'ah*

1- Kata وطئ

Kata **وطئ** bermakna asal 'menginjak/berpijak' atau **الدوس بالقدم** (menginjak pedal kaki) dan **امتطى** (menginjak) penggunaannya dalam hadis lebih terkesan berkonotasi negatif yaitu menggauli istri ketika bulan Ramadhan, menggauli budak perempuan, menggauli perempuan hamil karena zina, dan menggauli istri ketika sedang haid, seperti dalam beberapa hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
اِحْتَرَفْتُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَ قَالَ وَطِئْتُ امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. (صحيح
مسلم: 1873)

Dari Aisyah RA, bahwa ia berkata; Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah binasa." Beliau bertanya: "Kenapa?" laki-laki itu menjawab: "Saya telah menyetubuhi isteriku pada siang hari di bulan Ramadhan."

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْمُحَبَّبِ قَالَ قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَجُلٍ وَطِئَ جَارِيَةَ امْرَأَتِهِ
(سنن النسائي)

Dari Salamah bin Al Muhabbaq Nabi Saw memberi keputusan mengenai seorang laki-laki yang menggauli sahaya isterinya.

عن عبد الله بن عباس قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنْهُ مَنْ وَطِئَ حُبْلَى (مسند أحمد)

Dari Abdullah bin Abbas berkata, Rasulullah Saw bersabda: Bukan dari golongan kami orang yang menggauli wanita hamil yang diakibatkan karena zina.

عَنْ الْحَسَنِ فِي الرَّجُلِ يَطَأُ امْرَأَتَهُ وَقَدْ رَأَتْ الطُّهْرَ قَبْلَ أَنْ تَغْتَسِلَ قَالَ هِيَ حَائِضٌ مَا لَمْ تَغْتَسِلَ وَعَلَيْهِ الْكَفَّارَةُ (مسند الدارمي)

Tentang seorang laki-laki yang menggauli isterinya dan ia (isterinya) benar-benar telah melihat (tanda-tanda) suci sebelum ia mandi (hadats), ia berkata: "Ia masih berstatus haid selama belum mandi dan suami berkewajiban membayar kaffarah".

2- Kata وقع

Kata وقع yang terdapat dalam hadis-hadis seksualitas mempunyai relasi pemaknaan yang berkonotasi negatif, diantaranya

a. Menyetubuhi istri ketika bulan Ramadan, seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ قَالَ وَمَا سَأَلْتُكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ (صحيح البخاري)

Dari Abu Hurairah mengatakan, Seorang lelaki menemui Nabi Saw dan berujar; 'celaka aku! ' "kenapa denganmu?" Tanya Nabi, dia Jawab; 'Aku menyetubuhi istriku di bulan Ramadhan.

b. Menyetubuhi istri ketika tertarik perempuan lain, seperti:

قَالَ جَابِرٌ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أَحَدُكُمْ أَحَبَبَتْهُ الْمَرْأَةُ فَوَقَعَتْ فِي قَلْبِهِ فَلْيَعْمِدْ إِلَى امْرَأَتِهِ فَلْيُؤَاقِعْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ (صحيح مسلم:10).

Jabir berkata; Saya mendengar Nabi Saw bersabda: "Jika salah seorang dari kalian terpikat oleh wanita lain dan menimbulkan gejolak dalam hatinya, maka segeralah ia menumpahkan hasratnya pada isterinya, karena yang demikian itu dapat menentramkan gejolak hatinya" (Muslim, 1426, pp. 631–632).

c. Menyetubuhi hewan/zoophilia), seperti:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوا الْبَهِيمَةَ.

Dari Abdullah Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang kalian dapati menggauli binatang, maka bunuhlah ia dan bunuhlah binatangnya." (Sunan al-Tirmizi).

d. Menyetubuhi budak perempuan.

عَنْ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ مَوْلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَبَاحٍ قَالَ
رَوَّجَنِي أَهْلِي أُمَّةً لَهُمْ رُومِيَّةٌ فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي فَسَمَّيْتُهُ عَبْدَ اللَّهِ ثُمَّ وَقَعْتُ عَلَيْهَا
فَوَلَدْتُ غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي فَسَمَّيْتُهُ عُبَيْدَ اللَّهِ (سنن أبي داود).

Dari Al Hasan bin Sa'd mantan budak Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib RA, dari Rabah, ia berkata; keluargaku menikahkanku dengan seorang budak wanita mereka dari Romawi, kemudian aku **mencampurinya** dan ia melahirkan seorang anak berkulit hitam sepertiku, lalu aku menamainya Abdullah. Kemudian aku mencampurinya dan ia melahirkan anak berkulit hitam sepertiku lalu aku menamainya 'Ubaidullah.

3- Kata يطوف

Kata يطوف bermakna dasar 'berkeliling dan mendatangi pada malam hari'(Munawwir, 1997, p. 872) Maka dalam konteks hadis lafal يطوف bisa dimaknai mendatangi istri di malam hari, seperti dalam hadis:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ
فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ وَلَهُ تِسْعُ نِسْوَةٍ، وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا
حَدَّثَهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صحيح البخاري: 5068).

Dari Qatadah bahwa Anas RA bercerita kepada mereka bahwa Nabi Saw mengelilingi para isterinya dalam satu malam dan pada saat itu beliau memiliki sembilan isteri. (Bukhari, 2008, p. 1293).

Rasulullah Saw ketika meninggalnya mempunyai 9 istri, berdasarkan urutan yaitu Saudah, Aisyah, Hafsah, Ummu Salamah, Zainab bin Jahsyi, Ummu Habibah, Juwairiyah, Safiyyah, Maimunah dan Mariyah al-Qibtiyyah. Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar al-'Asqalānī, 2001: 15). Istri yang lain yang sudah meninggal sebelumnya adalah Siti Khadijah binti Khuwailid RA.

Di samping kata يطوف sebagai bentuk *kinayah* dari senggama, berdasarkan teori semantik Tammam Hasan bahwa makna semantis itu mencakup makna tekstual dan makna kontekstual. Adapun makna tekstual terdiri dari makna fungsional (المعنى الوظيفي),

makna leksikal (المعنى المعجمي) dan indikator-indikator tekstual (القرائن النصيَّة). Adapun makna kontekstual terdiri dari situasi performa teks (ظروف أداة المقال) dan indikator-indikator kondisional (القرائن الحالية) (Moh. Matsna HS, 2016: 170). Sebagai contoh kata يطوف yang secara leksikal berkeliling/ memutar tetapi bersambung dengan kalimat setelahnya dengan يطوف على نسائه bermakna leksikal mengunjungi istri-istrinya di waktu malam ditegaskan lagi dengan في لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ dalam satu malam. Indikator-indikator teks yang menyatakan يطوف bermakna 'senggama' bukan 'menggilir menginap' dikuatkan dengan kalimat في غسل واحد (dalam satu kali mandi). Hal ini dijelaskan dalam hadis:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ فِي غُسْلٍ وَاحِدٍ (سنن ابن ماجه: 581).

Dari Qotadah dari Anas RA berkata; "Nabi Saw menggilir isteri-isterinya dengan satu kali mandi."

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ucapan Nabi Sulaiman AS, sebagaimana dalam hadis:

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلُّهُنَّ يَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ تَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَأَيْمُ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعِينَ (سنن النسائي: 3771).

Nabi Sulaiman bin Daud berkata, 'Sungguh, aku akan akan menggilir sembilan puluh isteri pada malam ini. Setiap mereka akan melahirkan seorang penunggang kuda yang akan berjihad di jalan Allah 'azza wajalla', salah seorang sahabatnya lalu berkata kepadanya, 'Insyallah.' Namun Sulaiman tidak mengucapkan insya Allah. Setelah itu ia menggilir mereka semua, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang hamil kecuali seorang wanita yang melahirkan anak setengah laki-laki. Demi Allah, seandainya ia mengucapkan 'insyaallah', niscaya akan lahir anak-anak yang akan berjihad di jalan Allah sebagai penunggang kuda semuanya."

Adanya lam ta'kid pada kalimat لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ menunjukkan qasam yaitu sumpah nabi Sulaiman As akan menggauli isteri-istrinya dan jawab qasamnya adalah huruf fa pada جَاهَدُوا فِي سَبِيلِ (maka ia menggilir semuanya) dan huruf lam pada لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ

الله (mereka anak keturunan Nabi Sulaiman As pasti akan berjihad di jalan Allah) dinafikan (tidak terjadi) karena adanya harf لو pada kalimat لو قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ (seandainya nabi Sulaiman As mengucapkan Insya Allah), akhirnya kemudian Allah Swt mentaqdirkan beliau hanya mempunyai anak setengah laki-laki yang cacat tidak lengkap anggota tubuhnya.

Jadi fungsi لام التوكيد huruf lam yang menunjukkan taukid (penguat) bisa bermakna sumpah dan bisa dimentahkan (dinafikan) bentuk lam taukid ini karena diawali dengan harf لو (Mus{tafā al-Galāyīnī, 1995: 309).

4- Kata مقارفة

Asal kata مقارفة adalah saling bersentuhan kulit dan sering disamakan dengan مخالطة (percampuran), sebagai bentuk eufemisme dari hubungan seks .

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ شَهِدْنَا بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ فَقَالَ هَلْ فِيكُمْ مِنْ أَحَدٍ لَمْ يُقَارَفِ اللَّيْلَةَ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ أَنَا قَالَ فَأَنْزَلَ فِي قَبْرِهَا فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا فَقَبَّرَهَا (صحيح البخارى).

Dari Anas RA berkata, "Kami menyaksikan pemakaman puteri Rasulullah Saw dan saat itu Rasulullah Saw duduk diatas kuburnya. Lalu aku melihat kedua mata Beliau mengucurkan air mata". Kemudian Beliau bertanya: "Siapakah diantara kalian yang malam tadi **tidak berhubungan** (dengan isterinya) ". Berkata, Abu Tholhah: "Aku". Beliau berkata, "Turunlah ke dalam kuburnya!". "Maka Beliau turun kedalam kuburnya lalu menguburkannya".

Putri Rasulullah Saw yang meninggal waktu itu adalah Ummu Kulsum istri Sahabat Usman bin Affan RA, kemudian Rasulullah Saw meminta seseorang untuk membantu proses pemakaman dengan syarat orang yang tidak berhubungan seks dengan istrinya. Rasulullah Saw mengatakan dengan لَمْ يُقَارَفِ اللَّيْلَةَ (bagi orang yang tidak berhubungan seks pada malam itu). Apa hikmah dibalik perkataan Rasulullah Saw ini? Lalu turunlah Abu Talhah ke lobang kuburnya Ummu Kulsum, kenapa bukan suaminya sendiri yaitu Usman bin Affan?, berdasarkan penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani, sebagai berikut:

وَحُكِيِّ عَنِ ابْنِ حَبِيبٍ أَنَّ السِّرَّ فِي إِبْتَارِ أَبِي طَلْحَةَ عَلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ كَانَ قَدْ جَامَعَ بَعْضَ جَوَارِيهِ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَتَلَطَّفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَعِهِ مِنَ النُّزُولِ فِي قَبْرِ زَوْجَتِهِ بِغَيْرِ تَصْرِيحٍ.

Menurut riwayat Ibnu Habib, rahasia Abi Talhah yang turun ke lobang kubur daripada Usman bin Affan adalah karena Usman pada malam itu telah berhubungan seks dengan para budak perempuannya, maka kata لَمْ يُقَارَفِ اللَّيْلَةَ adalah bentuk perkataan halus atau eufemisme Rasulullah Saw untuk mencegah menantunya Usman bin Affan untuk turun ke lobang kubur istrinya bersama Rasul tanpa izin dari Rasul.

Di samping itu Rasul mengkhawatirkan Usman bin Affan jika ikut masuk dalam lobang kubur istrinya maka ia akan mengingat kenangan dengan Ummi Kulsum dan mengakibatkan hilang keinginan untuk bersenggama dengan istri-istri selain Ummu Kulsum

5- Kata معافسة.

Berasal dari kata dasar عَفَسَ يَعْفِسُ عَفْسًا yang artinya ‘membanting ke tanah’, ‘menempelkan ke tanah’ dan ‘berguling-guling ke tanah’, sehingga معافسة bermakna ‘saling berguling-gulingan dari wazan فاعل يفاعل مفاعلة sebagai eufemisme dari hubungan seks, Abī al-Fadl Jamāluddīn Muḥammad bin Makram Ibn Manẓūr, 1414 H: 3013). Sebagi contoh:

فَإِذَا رَجَعْنَا عَافِسِنَا الْأَزْوَاجَ وَالضَّيْعَةَ وَنَسِينَا كَثِيرًا قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى الْحَالِ الَّذِي تَفُومُونَ بِهَا مِنْ عِنْدِي لَصَافَحْتُمْ الْمَلَائِكَةَ فِي مَجَالِسِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ وَعَلَى فُرُشِكُمْ وَلَكِنْ يَا حُنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً وَسَاعَةً وَسَاعَةً (سنن الترمذی: 2438).

Maka kami tapi bila kami kembali, kami saling **berguling-gulingan** dengan istri, menghabiskan waktu dan kami sering lupa waktu." Rasulullah Saw bersabda: "Andai kalian terus diatas kondisi saat kalian ada didekatku, niscaya para malaikat akan menyalami kalian di majlis-majlis kalian, di jalanan kalian dan di atas tempat tidur kalian, tapi hai Hanzhalah, tetap luangkanlah waktu untuk itu, tetap luangkanlah waktu untuk itu."

6- Kata بُضِعَ

Kata بُضِعَ bermakna النكاح (senggama), maka مباحة sinonimnya مباحة dan مباشرة (persenggamaan), Maka kalimat مَبَاحًا وَمُبَاحَةً وَمُبَاحَةً وَمُبَاحَةً maknanya ‘menyenggamai istrinya’. Kata بُضِعَ bentuk jamaknya adalah بُضُوعٌ. Kata بُضِعَ juga

bermakna ‘kemaluan (Abī al-Fadl Jamāluddīn Muhammad bin Makram Ibnu Manzūr, 1414 H: 297). Sebagai contoh dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبَرِيرَةَ: «أُذْهِبِي فَقَدْ عَتَقَ مَعَكَ بَضْعُكَ (سنن الدارقطني 3718).

Dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw berkata kepada Barirah, "Pergilah karena kemaluanmu juga sudah dimerdekakan bersamaan dengan merdekanya dirimu."

وفى حديث عائشة رضي الله عنها وله حصنني ربي من كل بضع (النبي صلعم).

Dalam hadis Aisyah RA, Tuhanku menjagaku dari setiap kemaluan (hanya kemaluan Rasulullah Saw). Muhyiddin Abī Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, 1971: 91).

Dalam istilah fiqih ada model pernikahan *istibdā'* yaitu bentuk pernikahan di era jahiliyah dalam bentuk si perempuan meminta lelaki untuk menyetubuhinya agar perempuan itu mendapatkan anak darinya dan lelaki itu tidak punya hak asuh untuk merawatnya dan anak biologisnya itu tidak bisa di atasnamakan dirinya (Abī al-Fadl Jamāluddīn Muhammad bin Makram Ibnu Manzūr, 1414 H: 297).

Kata *البضع* ini bukanlah bentuk eufemisme dari hubungan seks tetapi merupakan kata dasar dari hubungan seks itu sendiri sama dan dari kata *بُضْعٌ* muncul kata *بِضَاعَةٌ* yang artinya ‘barang’ sebagai *kinayah/metonimi* dari ‘alat kelamin’.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَزَا نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَقَالَ لِقَوْمِهِ لَا يَنْبَغُنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَّ بِهَا وَلَمْ يَبْنِ بِهَا (صحيح البخارى:4760).

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Ada seorang Nabi berperang, lalu ia berkata pada kaumnya, 'Jangan mengikutiku seorang laki-laki yang telah memiliki ‘barang’ istrinya (kesempatan untuk berhubungan seks dengan isterinya-pen), yang ia telah ingin mengajaknya berumah tangga namun belum kesampaian."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَزَا نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَقَالَ لِقَوْمِهِ لَا يَنْبَغُنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَّ بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا... (صحيح البخارى:5157).

Dari Abu Hurairah RA berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Ada seorang Nabi diantara para Nabi yang berperang lalu berkata kepada kaumnya; "Janganlah

mengikutiku seseorang yang baru saja memiliki kemaluan perempuan (sudah menikah-pen), dia hendak menyetubuhinya tetapi belum sempat melakukannya (sejak malam pertama-pen) Abī Abdillāh Muhammad Ismāil Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Kitāb Nikāh, Bab man Ahabba al-Binā qabla al-gazwi*, (Damaskus: Dār Ibnu Kasīr, 2002:1314)

Penjelasan hadis di atas adalah pentingnya profesionalitas dalam kerja yaitu jika mau berangkat perang maka harus fokus tidak memikirkan yang lain termasuk bersenggama dengan istri. Berdasarkan hadis di atas, seorang Nabi zaman dulu berkata kepada para pasukan jika diantara kalian ada yang beristri *ملك بضع امرأة* atau sedang menjadi pengantin baru dan kemudian ada hasrat untuk berhubungan seks, jangan ikut perang dahulu atau berhubungan terlebih dulu dengan istrinya baru kemudian berangkat jihad. Jika direalisasikan era sekarang adalah 'sebelum berangkat kerja bersenggamalah terlebih dahulu dengan istri terlebih dahulu baru kemudian berangkat kerja agar fokus pada pekerjaan.

Berpijak pada uraian tentang pergeseran kosa kata dalam berbagai contoh hadis tentang seksualitas di sebagaimana di atas dapat dikatakan bahwa transformasi makna bahasa seks dalam redaksi hadits tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain konteks sosial budaya, psikologis, kebahasaan, bukan idiomatis, dan situasi (kondisi) tertentu.

Kesimpulan

Berpijak pada pembahasan penelitian terdapat dua kesimpulan besar dari penelitian ini. Pertama, keberadaan matan dalam hadis-hadis seksualitas yang termatub dalam kutub al-tis'ah dieufemiskan dalam bentuk *kinayah*, *qiyas*, *majaz* dan metonimi dalam redaksi yang berbeda-beda. Kedua, terjadinya variasi kosa-kata seksualitas dalam berbagai hadis yang termatub dalam kutub al-tis'ah mengalami pergeseran makna dari makna sebenarnya. Di mana pergeseran makna tersebut disebabkan indikator-indikator tekstualnya (*القرائن النصية*), situasi performa teks (*ظروف أداة المقال*) dan indikator-indikator kondisionalnya (*القرائن الحالية*). Implikasi teoritik penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis terkait seksualitas dalam kutub al-tis'ah yang menjadi penelitian ini diungkapkan dalam kesantunan bahasa dengan model redaksi yang berbeda-beda .

DAFTAR PUSTAKA

- al Asqalani, H. (1379). *Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani Fathul bari bi syarhi shahih al imam abi abdillah*. Al-'Asqalani, S.A.A.I.H. (2013). *Fathul Bari bi Syarhi Sahih al-Bukhari*. Juz 3. Hadis No. 1290. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah
- Al-Bukhāri, A.A.M.I. (2002). *Sahīh Bukhārī, Kitāb Nikāh, Bab man Ahaba al-Binā qabla al-gazwi*. Damaskus: Dār Ibnu Kasīr.
- Al-Galāyīnī, M. (1995). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyyah, Juz 2*. Beirut: Maktabah al-'As{riyyah.
- Al-Nawawi, M.A.Z.Y.S. (1971). *Takmilatul Majmū' syarh al-Muhaz|z|ab lil Imām Abī Ishāq Ibrāhīm bin Ali bin Yūsuf al-Syairāzī, Juz 13, Kitāb al-Buyū', bab Ikhtilāf al-Mutabāyi'aini wa hilāk al-mabī'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qari, A.S. M. (2001). *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatul Misbah li Muhammad bin Abdillah al-Khatib al-Tibrizi, Juz 4, Kitāb Janaiz, Bab Dafnu al-Mayyiti*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Allan, K., & Burrige, K. (1988). *Euphemism, dysphemism, and cross-varietal synonymy*.
- Arifin, J. (2014). Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 145–154.
- Asror, M., & Musbikin, I. (2015). *Membedah Hadis Nabi SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari, A. A. M. bin I. (2008). *Bin Ibrahim ibnu al-Mughirah, Shahih al-Bukhari dalam Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kitab al-Sittah. Riyadh: Maktabah Dar al-Salam*.
- Bustamam, R. (2017). BAHASA AL-QURAN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1).
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hannah, N. (2017). Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 45–60.
- Islamy, A. (2017). Gender Mainstreaming dalam al-Qur'an dan Hadis serta Relevansinya Terhadap Epistemologi Hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 15(1), 181–199.
- Lāsyīn, M. S. (2002). *Al-La'ālu al-Hisān fi 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Dār Asy-Syurūq*.
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal. Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Muhammad bin Hanbal, M. al-I. A. bin H. (1420). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim, A. al-Ḥusain al-Ḥajjāj. (1426). *Al-Naisābūrī. Ṣāḥīḥ Muslim*.
- Niko, N., & Rahmawan, A. D. (2020). Supremasi Patriarki: Reaksi Masyarakat Indonesia dalam Menyikapi Narasi Seksualitas dan Perkosaan Kasus Reynhard Sinaga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 137–152.
- Prabowo, D. S., & Mulyana, M. (2018). Bahasa kasar dialek Banyumasan. *LingTera*, 5(2), 99–111.

- Putranti, S., Nababan, M. R., & Tarjana, S. S. (2017). Euphemism, Orthophemism, and Dysphemism in the Translation of Sexual Languages. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158, 709–717.
- Rosikh, F. (2014). Eufemisme dan Tabu dalam Bahasa Arab. *Jurnal Ummul Qura*, 4(2).
- Sabarua, J. O. (2019). Eufemisme Sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 75–86.
- Sunarso, S. (1998). Eufemisme: Referensi dan Latar Belakangnya. *Humaniora*, (9), 70–76.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323–330.